

VISUALISASI STRES PASCATRAUMA DALAM TIPE TARI DRAMATIK PADA KARYA TARI “PSYCHONEUROSIS”

Hikmah Kurniasari

hikmah.chanchan@gmail.com

Dra. Jajuk Dwi Sasanadjati, M.Hum

Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial. Konflik dapat terjadi pada setiap individu dan kelompok dalam masyarakat, yang menuntut adanya penyelesaian. Salah satu contoh bentuk konflik yaitu konflik antar Negara, dimana hal tersebut selalu dipicu oleh faktor kekuasaan, kekuatan, dan ketidaksepahaman.

Berangkat dari fenomena tersebut fokus karya dibagi menjadi dua variabel yaitu bentuk visualisasi stres dalam tipe tari dramatik dan variabel isi tentang traumatis, dalam psikologi dikelompokkan pada kategori *post traumatic stress disorder* (PTSD). Dalam proses penciptaan karya tari Psychoneurosis yang mengandung unsur dramatik ini ternyata memberikan kesan yang menarik, dimana terdapat unsur-unsur ketegangan dan konflik batin yang tervisualkan dalam sajian pertunjukan.

Sehingga dari unsur-unsur dramatik tersebut dapat memberikan kekuatan dalam proses pembentukan suasana yang memudahkan penata membuat desain dramatik seperti yang diharapkan. Dimulai dari pemilihan bentuk stres, suasana dan konflik batin dari yang ringan hingga pada titik paling berat yaitu depresi. Memunculkan suasana dari mulai tenang, menegangkan, hingga mencekam.

Kata Kunci: Tari dramatik, Traumatis, Psychoneurosis.

Abstract

Conflict is a social indication which completely comes into social life. Conflict can be happened to every single person and group of society which demands a completion. An example of it is interracial conflict where the problem always appears by monetary, power, and varies in opinion.

Comes from that phenomenon, the focus of dancing product is divided into two subjects that are stressing visualization into dramatic and traumatic dancing in which Classified on psychology categorized by post traumatic stress disorder (PTSD). In a process of creating psychoneurosis dancing which contains of dramatic element can give attractive impression where the elements of strain and inner conflict can be visualized into the show.

As the result of dramatic elements can give the power into the creating situation process which facilitates the creator to create dramatic design as expected. Starting from electing a stress, situation, and inner conflict from the simple one until the hardest called inner depression which appears from calm, tighten, until the spooky one.

Keywords: Dramatic Dance, Traumatis, Psychoneurosis.

PENDAHULUAN

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat *inheren* artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang, waktu, kapan saja dan dimana saja. Konflik dapat terjadi disebabkan karena adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial. Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. (Muarofah, Lailatul. 2014).

Konflik dapat terjadi pada setiap individu dan kelompok dalam masyarakat, yang menuntut adanya penyelesaian. Setiap orang sudah dapat dipastikan pernah mengalami konflik, baik konflik secara pribadi maupun kelompok. Konflik pribadi dapat terjadi antar individu atau dalam diri sendiri. Konflik yang tidak teratasi menjadi potensi laten bagi terjadinya disintegrasi sosial. Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, konflik merupakan proses sosial. Konflik merupakan salah satu fakta sosial yang berbeda dengan fakta individual. fakta sosial memiliki tiga karakteristik yakni: bersifat eksternal terhadap individu, bersifat memaksa individu yang berada dalam lingkungan sosialnya, dan bersifat umum yakni tersebar dimasyarakat. Fakta sosial meliputi: norma, moral, kepercayaan, kebiasaan, pola berfikir, dan pendapat umum, yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat. Fakta sosial tersebut disebut representatif kolektif (Yusak Ranimpi, Yulius. 2002).

Jika diperhatikan berbagai gejala dan fenomena kehidupan sehari-hari, baik yang kita alami sendiri maupun melalui berbagai sumber

informasi (seperti surat kabar, majalah, radio, TV, dll) tentang konflik, diperkirakan ada sejumlah pola konflik, yakni sebagai berikut: 1) Konflik internal yang terjadi dalam suatu masyarakat lokal. 2) Konflik antara masyarakat lokal dengan pemerintah daerah sendiri. 3) Konflik masyarakat antar daerah, suku, agama, dan ras (SARA). 4) Konflik antar dua atau lebih pemerintah daerah. 5) Konflik antara masyarakat lokal dengan pemerintah pusat sebagai penyelenggara Negara. 6) Konflik antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat. 7) Konflik antar elit dipemerintah pusat yang berimbas pada atau diikuti oleh konflik masyarakat ditingkat lokal. 8) Konflik antar Negara.

Sebagai salah satu contoh bentuk Konflik antar Negara yang terjadi selalu dipicu oleh faktor kekuasaan, kekuatan, dan ketidaksepahaman. Beberapa contoh Konflik antar Negara dapat disebut dengan Perang. Penulis melihat adanya tayangan diberbagai media sosial yang menunjukkan gambaran korban – korban akibat konflik yang terjadi di berbagai Negara seperti Aleppo, irak – iran, palestina – yordania dan sebagainya.

Kondisi yang dialami oleh korban sebagai dampak dari konflik sosial ini memungkinkan untuk dialaminya suatu gangguan kejiwaan, dan secara khusus munculnya gangguan psikologis yang dikenal dengan istilah post-traumatic stress disorder. Gangguan stres pascatrauma (post-traumatic stress disorder-PTSD) adalah gangguan kecemasan yang berkembang melalui pengalaman traumatis, seperti perang; situasi yang sangat opresif, seperti holocaust; penyiksaan yang parah, seperti pada perkosaan; bencana alam, seperti banjir dan tornado; dan kecelakaan yang tidak disebabkan oleh alam, seperti kecelakaan pesawat terbang (friedman, Keane, & Resick, 2017). Gangguan ini adalah

gangguan psikologis yang berkembang atau muncul dari terjadinya peristiwa-peristiwa traumatis.

Reaksi gangguan stress pasca trauma dimulai saat individu mengalami tekanan-tekanan psikologis secara hebat dari sumber tekanan yang berada diluar jangkauan pengalaman yang biasa dialaminya (adanya *extreme stressor*). Adapun yang termasuk *extreme stressor* antara lain: kecelakaan serius atau bencana alam, pemerkosaan atau tindak kriminal yang disertai dengan kekerasan, peperangan terbuka, pelecehan seksual pada anak-anak, menyaksikan peristiwa traumatik, dan kematian yang tiba-tiba dari orang-orang yang sangat dicintai. (Foa EB, Davidson JRT, Frances A. (eds), 1999).

Dampak yang dapat ditimbulkan pada penderita gangguan stress pascatrauma antara lain mudah merasa tersinggung, kehilangan kemampuan berkonsentrasi, kehilangan minat untuk berinteraksi dengan lingkungan, memiliki perasaan terasing dari orang lain, dan mengalami mimpi buruk. Melihat dampak psikologis yang dapat ditimbulkan oleh konflik sosial, menjadikan tema ini menarik untuk dibahas karena kemunculan dari bentuk stres sebagai dampak pascatrauma pada setiap orang berbeda-beda, diantaranya adalah ketakutan, kesedihan, amarah, dan depresi. Dampak psikologis konflik sosial, baik pemahamannya maupun upaya penanganannya, belum mendapat perhatian maksimal dari pemerintah maupun anggota masyarakat. Perhatian pemerintah dan anggota masyarakat lebih terpusat pada penanganan bidang sosial dan materi. Upaya-upaya tersebut dapat terlihat dengan mengalirnya bantuan bagi pembangunan kembali tempat tinggal dan dilakukannya upaya perdamaian antara pihak yang bertikai serta pemulihan situasi keamanan. Sangat

disayangkan bahwa upaya penyelesaian ini belum menyeluruh, karena dampak psikologisnya diabaikan.

Fokus Karya

Fokus karya dalam sebuah penggarapan tari sangat diperlukan karena dapat membantu proses menjadi lebih terstruktur. Apabila fokus karya jelas, maka peroses penggarapan karya jadi lebih terarah.

Berangkat dari latar belakang diatas, fokus karya dibagi menjadi dua variabel yaitu bentuk visualisasi stres dalam tipe tari dramatik dan variabel isi tentang traumatis yang disebut sebagai Psychoneurosis.

METODE

Metode konstruksi dari Jacqueline Smith merupakan tahapan-tahapan yang di gunakan untuk membuat sebuah karya tari. Terdapat beberapa tahap yang meliputi rangsang awal, pemilihan tipe tari dan mode penyajian, eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan Pembentukan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* tema adalah pokok pikiran; dasar cerita (). Tema membantu koreografer untuk menemukan gambaran bentuk karya yang akan di pertunjukan. Dalam karya ini koreografer mengambil tema traumatis. Koreografer ingin memunculkan bentuk-bentuk traumatis seperti kesedihan, kemarahan, ketakutan, hingga depresi korban pascakonflik.

Koreografer menganbil judul “Psychoneurosis”, berangkat dari kata Neurosis yang dalam kamus Psikologi tidak diartikan sebagai penyakit syaraf tetapi diartikan sebagai gejala atau reaksi kecemasan disertai fobia gangguan tingkah

laku obsesif-kompulsif. Koreografer memilih judul tersebut karena dalam pembahasan psikologi lebih disejajarkan dengan kata Psychoneurosis untuk membedakan makna kata neurosis secara psikologi, bukan secara harfiah.

Berikut sinopsis dari karya tari Psychoneurosis:

“Kesakitan yang terlalu mencekam untuk diingat. Keputusan yang begitu tragis untuk diungkapkan. Gemuruh amarah yang tak mampu ditampakkan. Psychoneurosis mencoba mengingatkan bahwa dampak konflik tidak hanya terlihat dari fisik tetapi juga psikis”

Sinopsis pada karya tari Psychoneurosis menjelaskan bahwa traumatis pascakonflik memiliki dampak yang sangat buruk bagi psikis manusia. Ungkapan bentuk-bentuk traumatis seperti kesedihan, ketakutan, hingga depresi tidak bisa hilang dengan sempurna.

Pada karya tari “Psychoneurosis” ini koreografer mengambil tipe tari dramatik. Koreografer ingin memunculkan suasana-suasana kesedihan korban pascakonflik. Tari dramatik memiliki dua jenis alur yaitu alur dengan kerucut tunggal dan alur dengan kerucut ganda. Dinamika diperlukan untuk membangun suasana dramatik dalam tari. Dinamika dapat dibangun dengan menghadirkan variasi dan kontras. Penyusunan karya tari membutuhkan klimaks untuk menonjolkan kesan dramatik

Teknik gerak yang akan digunakan koreografer dalam karya tari “Psychoneurosis” ini adalah teknik pengolahan otot-otot dalam tubuh yang dikembangkan sehingga gerak bersifat temporer. Teknik yang dimaksud adalah gerak yang berkembang di era moderen dengan memasukan nilai-nilai kekinian didalamnya. Jenis

teknik yang akan digunakan seperti teknik-teknik pengolahan tubuh yang mengalir sesuai rasa yg ingin diungkapkan dalam suasana stress dan traumatis.

Gaya merupakan ciri gerak dari suatu tarian. Gaya dalam karya ini tidak hanya berpaku pada pengelompokan gaya-gaya tertentu, tetapi merupakan wujud pengalaman kinestetik (gerak) koreografer sendiri. Dalam karya “Psychoneurosis” ini yang dimaksud gaya adalah karakteristik dari seorang koreografer dalam membentuk identitas karya tersebut. Pada karya tari “Psychoneurosis” ini koreografer ingin memunculkan gerak-gerak yang sedikit mengadopsi dari bentuk-bentuk gerak ekspresi manusia saat mengalami trauma. Mengingat latar belakang dari karya “Psychoneurosis” ini adalah suatu rasa traumatis dari seseorang sebagai akibat dari peperangan yang berkejolak, koreografer ingin bentuk gerak yang lebih mendalami atau menghayati setiap rasa traumatis seperti ketakutan, kesedihan, marah, dan depresi.

Dalam karya tari “Psychoneurosis” ini koreografer ingin menampilkan lima penari yang diambil dari mahasiswa-mahasiswi Universitas Negeri Surabaya. Lima penari tersebut terbagi menjadi dua penari pria dan tiga penari wanita. Pertimbangan koreografer dalam memilih jumlah penari adalah dengan jumlah lima penari koreografer lebih mudah untuk mengatur komposisi karya tarinya. Pemilihan jenis penari menggambarkan anak-anak dan dewasa. Hal ini

karena korban pascakonflik tidak hanya satu kalangan tetapi seluruh lapisan masyarakat.

Koreografer memilih panggung prosenium sebagai tempat pementasan karya tari “Psychoneurosis”. Dengan mempertimbangkan desain-desain gerak yang akan ditampilkan, pembentukan suasana dramatik baik dari gerak maupun dari tata cahaya sebagai pendukung suasana, maka dipilihlah panggung prosenium sebagai tempat yang tepat untuk mempertunjukan karya tari “Psychoneurosis”.

Dalam karya “Psychoneurosis” ini koreografer menggunakan jenis musik EDM (*Electro Dance Music*) yang dibentuk melalui proses *editing*. Musik tersebut adalah bentuk suara yang akan menggambarkan kesedihan, sakit, kengerian, ketakutan, keputusan, dan segala rasa negatif yang dirasakan oleh korban pascakonflik. Bentuk musik EDM (*Electro Dance Music*) mendominasi konsep garap musik tari “Psychoneurosis”.

Media energi merupakan organisasi yang menciptakan produk, yaitu *lighting* dalam beberapa bentuk yang berasal dari sumber-sumber penyinaran (Turner, 2007:112). Fungsi dasar *lighting* adalah membuat “tari” menjadi kelihatan dan seperti berbeda dengan “penarinya” (Turner, 2007:113). Organ tubuh manusia yang menjadi reseptor utama dalam menikmati pertunjukan tari adalah mata. Maka seni pendukung *lighting* sangat diperlukan untuk menunjang penonton agar dapat melihat dan merasakan suasana yang dibentuk oleh permainan cahaya. Suasana traumatis akan disimbolkan dengan cahaya dominan merah dan redup. Koreografer akan memunculkan suasana tegang, haru, sedih, yang dapat merangsang mata penonton untuk ikut merasakan.

Tata rias merupakan seni pendukung dalam sebuah karya tari, yang mana tata rias berfungsi untuk mempertegas garis wajah dan menunjang kesesuaian tampilan penari dengan konsep yang sudah di buat oleh koreografer. Dalam konsep garap karya tari Psychoneurosis ini koreografer menginginkan bentuk tata rias yang tajam di bagian mata atau biasa disebut “*smoki eyes*”. Bentuk *smoki eyes* dapat mendukung penyampaian detail ekspresi wajah penari kepada penonton. Ditambahkan dengan taburan tepung putih pada sekujur tubuh penari sebagai pendukung bentuk kekacauan kondisi seseorang penderita PTSD (*post-traumatic stress disorder*).

Busana tari juga merupakan seni pendukung dalam sebuah karya tari. Busana tari berfungsi untuk menunjang daya imajinasi penonton dari warna dan bentuk busana dan juga dapat menunjang kesesuaian tampilan penari dengan ide garap koreografer.

Dalam karya tari Psychoneurosis ini koreografer menginginkan konsep busana tari dengan nuansa putih dan merah. Warna putih dapat menyerap warna-warna yang di mainkan oleh pencahayaan, yang mana nuansa yang ditimbulkan oleh cahaya dapat menyatu dengan penari sehingga rasa yang di tunjukan kepada penonton dapat tersampaikan.

Warna merah merupakan simbol keberanian, namun dalam konsep ini koreografer memaknai merah sebagai satu warna yang mendominasi segala warna.

Rangsang awal merupakan pemicu munculnya ide atau gagasan dalam menciptakan sebuah karya. Jenis-jenis rangsang awal dibedakan berdasarkan pemicunya, yaitu: rangsang dengar,

rangsang visual, rangsang peraba, dan rangsang gagasan (idesional).

Dalam penciptaan karya Psychoneurosis ini rangsang awal koreografer adalah rangsang idesional dimana koreografer ingin mewujudkan bentuk kesedihan-kesedihan korban pascakonflik, kondisi stress dan trauma masyarakat disekitar wilayah terjadinya konflik.

Koreografer memberikan rangsang pada penari sebagai pendekatan awal dengan cara memperlihatkan video-video dokumenter korban pascakoflik. Mendengarkan musik-musik yang tidak nyaman didengar untuk membantu membangkitkan emosi dari diri penari. Koreografer juga berusaha untuk mengajak penari berada di dalam situasi tersebut dengan mendengarkan suara-suara suasana konflik yang sedang bergejolak.

Eksplorasi adalah suatu proses penjajakan sebagai pengalaman untuk menangkap objek dari luar, atau aktifitasnya mendapat rangsang dari luar (Hadi, 2003:65). Eksplorasi dalam proses koreografi ini untuk menjajaki aspek-aspek bentuk dan teknik para penari, yaitu keterampilan dan kualitas gerak penari, serta aspek-aspek isi atau makna tari (Hadi, 2003:66).

Pencarian gerak secara bebas, mengeksplor pengetahuan baik dalam imajinasi maupun gerak, dipadukan antara penari dan penata tari. Eksplorasi tidak hanya sebatas mencari atau menjajaki gerak-gerak tari, tetapi juga mengolah rasa untuk menemukan penghayatan yang sesuai dengan tema tarian.

Dalam hal ini koreografer berupaya untuk menirukan gerak orang-orang yang mengalami PTSD (*post-traumatic stress disorder*), kemudian diolah dan dikembangkan hingga menjadi gerak-gerak yang memiliki makna sebagai sebuah

ekspresi. Koreografer memberi kebebasan pada penari untuk bergerak sesuai dengan apa yang mereka rasakan setelah melalui tahap rangsang awal. Kemudian koreografer mengarahkan serta menyusun gerak sesuai dengan konsep ide garap.

Improvisasi adalah pengalaman tari yang diperlukan dalam proses koreografi kelompok. Ciri dari improvisasi adalah spontanitas. Gerak-gerak yang muncul adalah gerakan spontanitas. Improvisasi dapat menciptakan gerak namun tidak tuntas atau hanya sepenggal gerak tanpa makna.

Gerakan yang muncul pada proses improvisasi ini ada dua jenis, yaitu gerak yang dapat diulang dan gerak yang tidak dapat diulang. Gerak yang dapat diulang tersebut yang dapat dijadikan sebagai motif gerak baru. Koreografer memberikan kebebasan pada penari untuk improvisasi dengan tujuan untuk menambah perbendaharaan gerak. Hal ini juga dapat memberikan pengalaman pada penari tentang menciptakan gerak-gerak baru.

Evaluasi improvisasi dilakukan sebelum evaluasi tahap dan pertunjukan. Hal ini dilakukan secara berkala. Evaluasi dilakukan untuk memantau perkembangan kemajuan penggarapan karya dan mengoreksi bentuk garapan apakah sudah tepat atau masih perlu perbaikan.

Pada tahap evaluasi improvisasi koreografer berupaya untuk mengemas gerak-gerak yang didapat pada saat proses eksplorasi dan improvisasi kemudian menyusun sesuai dengan ketepatan ruang, waktu, dan tenaga. Mengolah gerakan-gerakan dari segala aspek mulai dari kesatuan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, hingga menentukan klimaks tari.

Dalam tahap merasakan, koreografer belajar untuk mencoba merasakan fenomena kesedihan pascakonflik dengan cara melihat video-video yang menayangkan kondisi pascakonflik antar negara

seperti perang. Koreografer juga melihat video konflik antar negara yang lain untuk bahan pertimbangan. Mencoba untuk merasakan menjadi korban perang yang berada dalam kondisi tertekan, ketakutan, trauma, sedih, dan sakit. Hal tersebut juga berlaku untuk penari agar dapat memahami konsep garap karya tari Psychoneurosis dan memudahkan penari untuk pengaturan emosi.

Koreografer mengajak penari untuk ikut serta merasakan dengan cara yang sama agar dapat memunculkan ekspresi secara natural. Penari diberikan stimulus agar lebih mudah merasakan situasi dalam kondisi konflik. Stimulus itu bisa berupa visual atau audiovisual.

Setelah mencoba untuk merasakan, koreografer mencoba untuk berkhayal. Menghayal tentang kesedihan-kesedihan dari pengalaman pribadi yang hampir sama seperti korban pascakonflik antar negara contohnya kehilangan orang yang dicintai, menyaksikan kematian anggota keluarga dan menciptakan khayalan baru. Membebaskan pikiran untuk menjelajahi dunia khayalan yang muncul sili berganti.

Penari juga harus diberi kebebasan untuk berkhayal dengan pengalaman masing-masing karena setiap orang memiliki pengalaman kesedihan yang berbeda. Koreografer membantu penari sebagai fasilitator untuk membantu penari dalam berkhayal.

Pada tahap mengejawantahkan ini merupakan puncak dari proses berkhayal yang telah di bangun. Kualitas estetis yang muncul dari curahan pikiran yang berkembang menjadi ide-ide gerak perwujudan dari kayalan yang diejawantahkan. Gerakan hasil ciptaan sendiri pastinya memiliki kesan mendalam sehingga pembawaannyapun menggunakan perasaan. Hal tersebut bertujuan untuk memunculkan suatu ide gerak yang mewakili hasil

dari merasakan dan berkhayal sehingga nampak penari dan koreografer berhasil dalam mengeksplor diri dalam situasi peperangan yang sesuai dengan konsep ide garap.

Proses koreografi melalui penyeleksian merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan (Hadi, 2003:72). Pembentukan adalah proses menstrukturkan gerak. Memberikan wujud terhadap apa yang telah dilihat, ditangkap, dirasa, dan dipahami secara imajinatif (Hawkins, 2003:79). Ide gerak yang menggabungkan unsur-unsur estetis dapat menghadirkan bentuk yang indah. Pembentukan lebih kepada penataan letak-letak gerak dari awal sampai akhir.

Pada proses pembentukan ide gerak yang dihasilkan oleh koreografer dan penari dari beberapa tahap sebelumnya di atas, koreografer membentuk gerak tersebut dengan baik kemudian disampaikan pada penari untuk diaplikasikan. Koreografer harus detail dalam menyampaikan bentuk gerak yang diinginkan agar penari bisa sesuai dengan harapan koreografer.

Pada proses pembentukan ini dilakukan juga secara bersamaan proses pembentukan musik, hal ini bertujuan untuk membentuk tari dan musik dalam satu kesatuan. Proses seperti ini juga menguntungkan dalam konsep garap agar dapat segera diperbaiki jika dirasa garapan musik dan tari kurang sesuai dengan rasa yang ingin disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari Psychoneurosis merupakan karya tari yang mengangkat tema traumatis pascakonflik yang mana contoh bentuk konflik yang dipilih adalah konflik antar negara. Salah satu bentuk

onflik antar negara yaitu perang. Dampak dari konflik antar negara tidak hanya secara fisik atau korban jiwa tetapi dampak psikis juga bisa muncul. Dalam ilmu psikologi traumatis dikategorikan dalam teori *post-traumatic stress disorder* atau biasa disebut PTSD. Definisi PTSD mencakup bagian dari asumsi etiologinya, yaitu Suatu kejadian atau beberapa kejadian traumatis yang dialami atau disaksikan secara langsung oleh seorang berupa kematian atau ancaman kematian, atau cedera serius, atau ancaman terhadap integritas fisik atau kondisi seseorang.

Isi karya tari psychoneurosis ditekankan pada kondisi psikis jangka panjang yang dialami penderita *post traumatic stress disorder* seperti ketakutan, kegelisahan, dan depresi. Gangguan Depresif (*Depressive Disorder*) adalah gangguan suasana hati dimana individu menderita depresi (situasi kurangnya kegembiraan dalam hidup yang berkepanjangan).

Bentuk penyajian karya tari Psychoneurosis ini mengandalkan ruang, waktu, dan tenaga yang merupakan elemen dasar tari. Diperkuat juga melalui ekspresi-ekspresi wajah yang dimunculkan penari sebagai gambaran psikis seorang penderita PTSD. Ada 4 ekspresi yang dipilih oleh koreografer yaitu kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan depresi.

Tidak hanya sekedar gerak tari, bentuk pertunjukan karya tari Psychoneurosis ini juga memunculkan unsur dramatik. Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Desain dramatik yang digunakan adalah desain dramatik dengan kerucut ganda, dimana kerucut ganda tersebut

merupakan penekanan-penekanan pada setiap adegan.

Dalam proses penggarapan karya tari Psychoneurosis ini memiliki beberapa kendala. Mulai dari pemilihan peraga yang kurang bisa sinkron jadwal latihannya karena kesibukan yang berbeda-beda. Dalam penggarapan musik tidak terjadi kendala, karena kami sudah menentukan jadwal yang sudah disepakati bersama dan itu bisa berjalan lancar.

Pada karya tari “Psychoneurosis”, koreografer memilih jenis make up smokey. Jenis make up seperti ini cocok karena membantu mempertegas garis wajah dan memberikan kesan tajam. Garis wajah yang dimaksud seperti pada bagian kelopak mata dan bawah mata, alis, hidung, dan bibir. Warna hitam dan coklat dipilih sebagai pewarnaan kelopak mata, bawah mata diberi warna hitam, garis hidung diberi warna coklat agar memiliki kesan tajam. Pewarna bibir atau *lipstic* menggunakan warna merah tua. Alis menggunakan bentuk ujung yang turun. Berkaitan dengan bentuk traumatis sesuai teori hal ini menggambarkan ekspresi wajah orang pesimis, kesakitan, putus asa, sedih. Menggunakan tepung yang ditaburkan keseluruhan badan sebagai penggambaran kesan kacau dari seseorang yang menderita ptsd. Bentuk rambut dibuat berantakan untuk mendramatisir keadaan.

Busana “Psychoneurosis” berwarna putih dengan tali merah yang diikatkan di dada. Pemilihan warna putih karena mampu memberikan kesan kebebasan dan keterbukaan serta kemampuan untuk menetralkan rasa sakit yang diakibatkan oleh traumatis. Pemilihan warna putih juga sebagai pertimbangan bahwa ketika busana itu ditembak oleh permainan *lighting* maka warna dapat menyatu dalam diri penari. Sedangkan warna merah dipilih

karena dapat membangkitkan energi, gairah dan emosi. Tali merah yang diikatkan di dada penari wanita merupakan simbol tekanan batin yang lebih sering dirasakan oleh kaum wanita. Bentuk busana penari wanita dipilih dengan pertimbangan ketika penari bergerak berputar, bentuk busana membentuk garis-garis yang memperindah tampilan.

Busana penari pria hanya menggunakan kain putih berbahan spandek yang dibentuk seperti celana pendek dengan aksen tidak beraturan untuk menggambarkan bahwa pria lebih sering mendapat tekanan fisik. Koreografer memilih bentuk celana pendek dengan pertimbangan tebak gerak dan kenyamanan penari saat bergerak.

Musik yang digunakan dalam karya tari *Psychoneurosis* merupakan jenis-jenis musik *Electric Dance Music* atau EDM. Musik *Electric Dance Music* atau EDM dipilih karena musik-musik EDM lebih sesuai jika dilihat dari konsep garap karya *Psychoneurosis* yang mengusung konsep kekinian. Suasana yang ditimbulkan oleh musik EDM lebih dapat merangsang penari untuk memunculkan rasa yang ingin disampaikan koreografer, sehingga penonton merespon hal tersebut dengan ikut merasakan.

Contoh musik EDM yang digunakan oleh koreografer adalah suara bom. Suara bom dihadirkan pada bagian transisi dari adegan 1 menuju adegan 2 yang mana suara tersebut menandakan awal mula PTSD terjadi. Contoh musik EDM berikutnya ada pada adegan 2 yang berbunyi seperti degup jantung. Menandakan kondisi batin seorang PTSD yang sedang mengalami tekanan. Pada adegan 3 musik EDM berjenis bunyian yang keras, berdecit, kemudian di padu dengan suara dentuman-dentuman keras untuk mendukung suasana dramatik dalam adegan amarah. Kemudian pada adegan 4

yang mana adegan ini menggambarkan kondisi seseorang penderita PTSD yang sedang mengalami ketakutan, traumatis akan keadaan sekitar. Musik EDM yang dipilih disesuaikan kebutuhan yang mana bunyian-bunyian menyeramkan seperti sayatan besi, bunyi tembok yang dihancurkan, suara-suara berdecit, dan geraman-geraman samar dapat mendukung suasana dramatik ketakutan.

Pada adegan 5 dimana adegan ini menceritakan kondisi depresi yang dialami oleh penderita PTSD. Musik EDM yang dipilih dominan suara-suara aneh seperti nada yang dimainkan tetapi tidak pada notasinya, dimunculkan suara seperti ilustrasi suara listrik, dan diakhiri dengan suara melengking pertanda berakhirnya pertunjukan, dengan penggambaran seorang penderita PTSD yang berteriak (pertanda dirinya muak dengan kondisi yang dialami).

Pencahayaannya pada karya tari “*Psychoneurosis*” berfungsi untuk mendukung suasana dramatik yang ingin disampaikan oleh koreografer. Suasana yang ingin ditimbulkan meliputi suasana mencekam, mengharukan, kacau, tegang. Warna yang dipilih cenderung redup dan dominasi warna merah, warna tersebut dipilih karena dapat membangkitkan energi, gairah dan emosi. Warna merah berasal dari lampu *Par LED (RGB Colour)*. Pencahayaannya warna merah tidak serta merta keseluruhan dibuat merah seperti kebakaran, tetapi diolah seperti warna yang menggambarkan suasana menakutkan, mencekam, menegangkan. Ada beberapa bagian seperti pada adegan 3 yang mana lampu *Par LED (RGB Colour)* dipadukan dengan lampu *halogen (netral)* untuk menyeimbangkan warna. Kemudian warna merah terang pada adegan tiga yang menggambarkan amarah meledak-ledak.

PENUTUP

Karya tari Psychoneurosis ini merupakan karya yang berangkat dari fenomena traumatis pascakonflik, dimana masyarakat jarang sekali memikirkan dampak konflik dari segi psikis. Fokus karya dibagi menjadi dua variabel yaitu bentuk visualisasi stres dalam tipe tari dramatik dan variabel isi tentang traumatis, dalam psikologi dikelompokkan pada kategori *post traumatic stress disorder* (PTSD).

Dalam proses penciptaan karya tari Psychoneurosis yang mengandung unsur dramatik ini ternyata memberikan kesan yang menarik, dimana terdapat unsur-unsur ketegangan dan konflik batin yang tervisualkan dalam sajian pertunjukan. Sehingga dari unsur-unsur dramatik tersebut dapat memberikan kekuatan dalam proses pembentukan suasana yang memudahkan penata membuat desain dramatik seperti yang diharapkan. Dimulai dari pemilihan bentuk stres, suasana dan konflik batin dari yang ringan hingga pada titik paling berat yaitu depresi. Memunculkan suasana dari mulai tenang, menegangkan, hingga mencekam.

Didukung oleh pencahayaan dan musik EDM yang dihadirkan sebagai pendukung suasana dramatik, karya Psychoneurosis menjadi lebih hidup dan desain dramatik semakin terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J.P. 1981. *Kamus Lengkap Psikologi*.
Terjemahan Kartono, Kartini. 2006. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Echols, John M. Dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.
- Gerald C. Davison, dkk. Tanpa tahun. *Psikologi Abnormal*. Edisi Ke-9. Terjemahan . 2014. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia).
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Hawkins, Alma M. "Bergerak Menurut Kata Hati". Terjemahan Dibia, I Wayan. 2003. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- King, Laura A. Tanpa tahun. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Terjemahan. 2012. Jakarta: Salemba Humanika.
- Meri, La. 1965. *Komposisi Tari, Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan Soedarsono. 1986. Edisi Kedua. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Edisi Pertama. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sari, Mentari Mutia. 2015. "Bentuk Pertunjukan Karya Tari "Bie"". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Sendratasik FBS UNESA.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Suharto, Ben. 1985. Edisi Perdana. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: FBS Unesa.
- Turner, Margery J. 1971. *New Dance: Pendekatan Koreografi Nonliteral*. Terjemahan Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.